



Learning Experience Design (LXD)

Ditulis Oleh

**Anastasia Ajeng Lasyana
Tandawati**

TTC 2023

General Information

<p>Concrete experience: where learners actively engage in an activity or task.</p>	<p><i>Learning Experience</i> berlokasi di desa Gondosuli, Kecamatan Tawangmangu, Kabubaten Karanganyar. Kawasan perbukitan di lereng Gunung Lawu dengan udara dingin khas area pegunungan langsung terasa begitu Pak Dwi yang membawa mobil FIS membuka jendela melewati area Al Azhar Boarding School. Sesampainya di lokasi, saya singgah di rumah Komandan LC dengan disuguhi bermacam <i>snack</i> seperti moci, buah-buahan, kacang, tortilachips khas ruang LC di AD15, serta mendoan lengkap dengan cocolan sambal kecap yang pedasnya semacam <i>nyinyiran tetangga</i>. Tak lupa saya sarapan sop iga dan bakso, lalu minum teh tubruk hangat. Karena tak tahan melihat pisang dan jeruk yang warnanya cantik, saya pun melahap mereka. Lumayan untuk tambahan gula sebelum trekking. Setelah komandan membagikan lembar tugas dan briefing, kami mulaimenyiapkan peralatan dan berangkat memulai perjalanan diiringi gerimis tipis. Rute trekking diawali dengan melewati gang kecil dengan rumah penduduk desa yang mempunya kuda putih di sisi kiri, lalu semakin menanjak dan belok kiri menuju area ladang. Berbagai ladang sayuran seperti sawi, cabai, daun bawang, kubis, wortel, serta kesibukan petani dan pencari rumput yang lalu lalang menjadi pemandangan utama selama trekking. Ada yang sedang mencangkul, mencabuti rumput liar, atau menanam bawang merah. Mereka semuanya ramah saat saya mengajak mereka untuk berkomunikasi dengan Bahasa Jawa campur aduk yang saya lontarkan secara spontan. Keriput yang tampak di wajah mayoritas petani tidak membuat gerak mereka lemah lunglai. Semuanya <i>bregas</i> dan antusias menjawab semua pertanyaan saya tentang kebun mereka dengan suara lantang dan intonasi <i>medhok</i> dikombinasikan dengan Bahasa Jawa – Indonesia. Setelah sempat rehat dan mengisi amunisi dengan makan 2 buah pisang di depan area hutan, perjalanan mulai turun ke ladang wortel milik Babe. Si petani <i>mbois</i> dengan <i>backpack</i> abu-abu hitam bergambar Dora ini mendefinisikan wortel dan kubis yang layak panen sebelum saya mengeksekusi mereka. Mudah sekali mencabut wortel di tanah yang gembur serta memotong pangkal kubis yang sudah padat dan besar untuk dipanen. Setelah itu kami kembali ke rumah seng dan hujan pun langsung turun deras. Alhamdulillah kami selamat sehingga bisa melepas lelah sambil makan siang. Menu yang dihidangkan sebagai cerminan gizi seimbang diantaranya adalah sayur brokoli, pete hingga bermacam</p>
---	---

	protein seperti tahu, telur, dan ayam. Suasana hujan menjadi makin syahdu diiringi musik yang disetel Komandan serta sayup-sayup terdengar Adzan Dzuhur. Sungguh kenikmatan yang paripurna.
Reflective observation: learners reflect on their experiences and think about what they have learned.	Cuaca dingin diiringi gerimis yang menemani perjalanan selama trekking, sungguh memerlukan kondisi fisik yang prima. LC juga sudah menginformasikan bahwa kepentingan <i>Learning Experience</i> di Gondosuli adalah untuk melatih kemampuan observasi, <i>empathize</i> , adaptasi, optimalisasi EFS, <i>selective attention</i> , serta <i>sustained attention</i> . Saya tidak bisa sembarangan menyalurkan energi di tengah kondisi cuaca seperti itu untuk berperilaku “ <i>baen-baen</i> ” sampai tidak mendapat bekal untuk pembuatan LXD. Ketangkasan memusatkan fokus dan menjaga emosi dari rasa dingin dan lelah selama mendengarkan informasi dari para petani, sangat saya butuhkan supaya saya mempunyai data yang melimpah dan memudahkan hidup saya menuju puncak proses TTC ini. Apalagi saya termasuk orang yang sering BAK. Ditengah cuaca dingin dengan pakaian yang lembab dan kaki yang basah, saya harus menahan keinginan ini agar tetap bisa mengikuti kegiatan sesuai dengan <i>rundown</i> yang telah disusun. Kontrol diri dengan setelan gigi satu untuk area tanjakan seperti di ladang Gondosuli, ditambah setelan gigi 6 untuk <i>top speed</i> sangat saya perlukan selama belajar disana supaya semua informasi yang saya butuhkan bisa saya ingat dan pahami dengan baik. Sungguh tantangan yang menarik untuk melatih EFS saya.
Abstract conceptualization: Learners begin understanding the concepts and ideas behind their experiences at this stage. They start to see the connections between what they have experienced and what they already know.	Belajar dari pengalaman ini, saya menyadari bahwa kondisi fisik dan mental sangat berpengaruh saat seseorang menerima informasi. EFS yang mengendalikan <i>Behavioral Regulation</i> dan <i>Emotional Control</i> sungguh diuji dalam <i>Learning Experience</i> yang saya alami. Begitu juga dengan ketersediaan <i>Prior Knowledge</i> yang juga memegang peranan penting agar informasi yang diterima dari hasil wawancara dengan para petani dapat diolah oleh <i>Working Memory</i> dan tersimpan dengan baik di <i>Long Term Memory</i> . Dari informasi yang digaungkan LC berkali-kali sebelum kami ke Gondosuli, saya juga seperti mendapatkan “To do list”. Sesaat setelah sarapan, LC membagikan lembar tugas, ini seperti sarapan kedua. Mental saya dikenyangkan dengan pemahaman tentang banyak hal. Skenario LC sebagai guru yang mengajari kami para guru sangat runtut. Rancangan dari <i>Task 1</i> sampai pada <i>Learning Experience</i> di Gondosuli sebagai bahan <i>Task-3</i> merupakan wujud realisasi dari diagram Venn berjudul <i>engagement by design</i> yang saya dapatkan sebelum mengerjakan <i>Task-2</i> . Adanya <i>relationship</i> yang bagus,

	pentingnya <i>clarity</i> , serta adanya <i>challenge</i> demi memunculkan <i>Positive Engagement</i> yang bermuara pada <i>Optimal Learning</i> , sungguh memerlukan <i>effort</i> yang besar serta ketelitian seorang guru sebagai <i>designer</i> dalam proses pembuatannya.
Active Experimentation: When we take what we've learned and put it into practice, we experiment with different techniques and approaches to see what works best for us.	LXD- Tidak Dikerjakan

Empathize

Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.	LC membuat <i>design</i> kegiatan <i>Learning Experience</i> di <i>Learning Environment</i> Ladang Gondosuli supaya peserta TTC Batch 2 memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang <i>Learning Experience</i> yang akan digunakan untuk pembuatan LXD. Selain di Gondosuli, kami juga melakukan kegiatan observasi tersebut di <i>Learning Environment</i> Atsiri. Karena LXD menggunakan proses <i>Design Thinking</i> , maka kami melatih kemampuan empathize terhadap lingkungan yang ada di sana, mulai dari perkebunan sayur, kehidupan penduduk desa, serta proses menanam dan memanen beberapa jenis sayuran. Sepanjang kegiatan tersebut, kami juga melatih optimalisasi EFS. Mulai dari kemampuan <i>listening</i> sampai kinerja <i>Working Memory</i> yang sama-sama bekerja di area kognitif. Seluruh rangkaian kegiatan yang sudah dirancang LC dalam <i>Learning Experience</i> sangat menarik dan menyenangkan. Semuanya sudah disusun secara rapi dan runtut, seperti halnya proses <i>Design Thinking</i> . Dari mulai persiapan keberangkatan, penyambutan di rumah seng, pemilihan kegiatan, dan <i>ambience</i> positif yang tercipta bukan hanya karena <i>intrinsic motivation</i> , namun juga karena <i>design</i> kegiatan <i>outdoor</i> yang menarik bagi saya. Namun demikian, saya cukup terperangah saat tiba-tiba Komandan LC membagikan kertas berisi 35 soal pertanyaan, yang harus dicari melalui penggalian informasi selama berada di LX Ladang maupun Atsiri. Terpampang nyata bahwa tugas ini berkaitan dengan proses <i>empathize</i> . Saya kurang siap karena tidak memiliki waktu banyak untuk memahaminya dan hanya langsung membaca dengan cepat. Lalu saya memaksa otak untuk menyusun rencana seadanya agar mendapatkan sebanyak mungkin informasi selama LX berlangsung. Masalah tidak berhenti pada hal tersebut, keterbatasan <i>Prior Knowledge</i> tentang proses bertani dan memanen pun membuat saya kurang
--	--

	<p>dapat menerima informasi dari petani secara maksimal. Hal ini cukup menjadi kendala saat informasi tersebut diolah di <i>Working Memory</i> dengan kondisi PK tentang hal pertanian yang terbatas.</p>
<p>Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.</p>	<p>Sebelum kami memulai <i>LX</i> di Gondosuli, pada pertemuan ke 2 (dan juga diulang dalam beberapa kesempatan), LC menginformasikan tentang hal-hal yang harus kami siapkan berkaitan dengan kegiatan <i>Outdoor Learning</i> di <i>Learning Environment</i> Ladang berbukit dengan cuaca tak menentu khas area Gondosuli. LC sebagai <i>designer</i> menyiapkan transportasi, <i>gadget</i> untuk <i>recording</i> kegiatan, lahan wortel dan kubis yang siap dipanen, rumah singgah yang nyaman, <i>supply</i> energi lengkap berupa makanan dan minuman nikmat, sampai pada kejutan oleh-oleh berupa sayur mayur segar. Dipacu oleh <i>challenge</i> dari LC, <i>curiosity</i>, <i>cooperation</i>, <i>fantasy</i> serta 3 aspek lain dalam 7 faktor yang mendukung munculnya <i>Intrinsic Motivation</i> dapat terbangun melalui partisipasi aktif sepanjang kegiatan berlangsung. Saya banyak mengajukan pertanyaan pada beberapa petani yang saya temui. Mereka memberikan banyak data berkaitan dengan cara menanam, perawatan, sampai pada pendistribusian hasil panen berupa wortel, kubis, brokoli, bawang merah, dan sawi. Tetapi, karena saya menerima lembar tugas langsung di Gondosuli, maka saya kurang siap membuat <i>list</i> pertanyaan yang tersusun rapi dan terarah. Padahal petani memberikan informasi hanya berdasarkan pertanyaan yang diberikan. Hal ini membuat proses tanya-jawab dengan petani menjadi kurang efektif karena beberapa informasi tumpang tindih dengan informasi dari petani lainnya. Meskipun saya sudah mempersiapkan semua PK yang telah dipelajari dari LC, namun hal tersebut cukup menjadi kendala.</p> <p>Berkaitan dengan informasi LC tentang kegiatan di lokasi Gondosuli yang dingin, saya juga mempersiapkan perlengkapan lain seperti baju ganti, membaca kembali <i>rundown</i> yang telah diumumkan lengkap dengan informasi cuaca. Namun demikian, hujan yang datang dan pergi kurang dapat saya antisipasi. Jas hujan yang tipis membuat air hujan tembus sehingga pakaian saya agak basah. Hal ini cukup mengganggu fokus saya ketika menggali data di ladang.</p>
<p>Structure establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.</p>	<p>Kegiatan <i>LX</i> di Ladang Gondosuli dimulai dengan berkumpul di FIS 27 jam 06.15 dan berangkat pukul 06.40. Diawali dengan kemacetan di daerah Gilingan, pada akhirnya kami sampai sekitar jam 08.30 di Gondosuli. Sesampainya di rumah seng, kami disambut dengan kenikmatan duniawi berupa bermacam makanan lezat.</p>

	<p>Lalu kami bersiap dengan <i>briefing</i> dan menitipkan bekal pada <i>Outdoor Learning Partner</i> kami yaitu <i>Coach</i> Irbi. Perjalanan trekking dimulai sekitaran 9.30 dan berakhir menjelang siang pukul 11.30.</p> <p>Selama perjalanan kami ke ladang, kami mendapatkan cukup banyak informasi dari para petani, namun informasi tersebut masih <i>random</i>. Informasi yang saya miliki belum tersusun rapi. Saya juga belum tahu apakah informasi yang saya miliki valid/akurat atau tidak karena saya tidak memiliki <i>Prior Knowledge</i> yang cukup baik tentang informasi yang disampaikan oleh petani.</p> <p>Setelah makan siang dengan menu gizi seimbang, kami melanjutkan kegiatan dengan berangkat bakda Dzuhur sekitaran jam 13.00. Banyaknya informasi dan intensitas proses tanya-jawab dengan pemandu yang bernama Raka, ditambah dengan durasi berfoto yang cukup banyak, memberikan efek negatif yaitu membuat jadwal pulang kami yang seharusnya jam 14.30 lumayan mundur menjadi sekitar jam 16.15. Sesampainya di Solo, Adzan Magrib sudah berkumandang dan mendung terlihat semakin menebal. Akhirnya kami kembali kehujan dalam perjalanan dari FIS 27 menuju rumah kami masing-masing.</p>
<p>Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.</p>	<p>Interaksi terjalin saat saya memulai perjalanan bersama Pak Dwi, <i>Coach</i> Irbi, Ms. Tika, Ms. Dilla, Ms. Yuli, dan Ms. Tina. Perjalanan kami isi dengan berbincang-bincang mengenai murid-murid FIS, kondisi Solo yang macet karena pembangunan fasilitas di beberapa lokasi, sampai pada pembahasan tentang mie ayam Gemari langganan Ms. Dilla yang berlokasi di Kertasura. Sesampainya di Gondosuli, Komandan LC menyambut dengan ramah. Tidak hanya secara verbal dan gestur, secara materil LC juga menyambut kami dengan bermacam hidangan. Pengarahan yang jelas menjadi panduan kami saat memulai trekking ke ladang. Sambil membahas sayuran segar yang kami lihat, semua peserta juga tampak berburu sumber informasi yaitu para petani yang sedang bekerja di ladangnya. Mereka sangat ramah saat memberikan bermacam informasi berdasarkan pertanyaan yang kami ajukan. Tidak hanya petani, bahkan penduduk desa sekitar juga mau berinteraksi dengan menjawab sapaan yang kami berikan saat mereka sedang membersihkan rumah dari lumut, atau sekedar “tenguk-tenguk” di teras rumah. Sayangnya relasi saya dengan alam dan cuaca kurang kondusif. Gerimis dan hujan yang datang dan pergi menjadi kendala hingga saya kurang bebas beraktivitas. Kami melakukan tanya jawab dengan Babe tentang sayur-mayur yang ditanam di ladangnya. Karena pertanyaan kami tidak terarah, maka jawaban Babe juga sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh peserta. Sehingga</p>

	<p>informasi yang kami terima sulit diolah karena terlalu <i>random</i>. Sebetulnya saya masih ingin melanjutkan tanya jawab dengan Babe, namun saya terkendala Bahasa. Saya memiliki kelemahan pada penguasaan bahasa Jawa Kromo yang seharusnya digunakan saat berkomunikasi dengan orang tua. Saya merasa kurang percaya diri untuk memberikan bermacam pertanyaan karena takut mengucapkan kata yang kurang sopan. Tidak hanya dengan Babe, dengan semua petani yang saya temui juga terkendala penguasaan bahasa. Meskipun ada juga petani yang bisa berbahasa Indonesia, namun kendala bahasa menimbulkan pengaruh pada kualitas maupun kuantitas informasi. Apalagi para petani hanya menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan kami. Pak Tani kurang percaya diri mengembangkan informasi yang dimiliki.</p>
<p>Sensory sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.</p>	<p>Pemandangan alam di Desa Gondosuli didominasi oleh warna hijau pepohonan dan langit abu-abu putih dengan kontur tanah perbukitan yang mayoritas ditumbuhi oleh pohon-pohon pinus. Di daerah perkebunan, terhampar luas beberapa tanaman sayur seperti sawi, cabai, daun bawang, kubis dan wortel. Di sana saya menemui beberapa petani sayur yang sedang mencangkul, membersihkan rumput liar, menanam sawi, serta bawang merah. Mereka semua ramah menjawab sapaan saya yang meminta izin untuk lewat. Kicauan burung juga sempat terdengar saat kami istirahat di dekat hutan. Saat gerimis turun, aroma tanah dan pepohonan yang tersiram air langsung terasa menenangkan. Tangan saya yang sedikit kotor karena sempat ikut mencabut rumput liar di area lahan pak Tukiran, langsung saya bersihkan dengan embun di rumput yang saya injak. Dinginnya terasa sangat segar. Namun tanah yang basah serta area cor semen yang membelah bentangan lahan pertanian membuat licin area tersebut. Saya harus berhati-hati mencari pijakan yang aman supaya tidak terpeleset. Saat kaki sudah mulai lemah, saya beristirahat sambil <i>recharge</i> energi dengan makan pisang yang manis sekali. Saya juga habis melahap satu buah wortel segar nan <i>juicy</i> yang baru saja saya panen, serta renyahnya sobekan kol mentah dari Komandan. Sayangnya sejak kami rehat sebelum memasuki area hutan, <i>experience</i> tersebut tidak bisa saya rasakan secara optimal karena saya ingin BAK. Meskipun sejak tiba di Gondosuli sampai sebelum memulai trekking saya sudah 2 kali menyambangi toilet di rumah seng, namun udara dingin membuat intensitas BAK menjadi lebih sering. Saat saya mewawancarai Pak Tumin dan Bu Eni yang sedang menanam bawang merah, datanglah kabut tebal. Hal ini membuat saya tidak begitu jelas</p>

	melihat proses menanam bawang merah. Bibit bawang merah sudah terlanjur dimasukkan ke lubang kecil, lalu ditutup lagi dengan tanah yang sudah mulai basah.
--	--

DEFINE

Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta tidak siap melakukan tugas <i>empathize</i> karena tugas diberikan secara mendadak pada saat peserta akan berangkat trekking. Peserta tidak memiliki waktu untuk mempelajarinya. • Tidak adanya <i>Prior Knowledge</i> yang mencukupi tentang proses menanam, memanen hingga distribusi sayuran membuat kegiatan tanya jawab kurang efektif dan EFS tidak dapat bekerja mengolah informasi secara maksimal.
Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.	Tugas yang diberikan mendadak menyebabkan peserta kurang siap membuat pertanyaan. Hal ini berdampak pada proses penggalan informasi kurang efektif
Structure establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.	Informasi yang diberikan nara sumber masih random sehingga peserta kesulitan mengolah informasi. Peserta tidak bisa memastikan akurasi informasi dari petani karena peserta tidak memiliki <i>Prior Knowledge</i> tentang dunia pertanian.
Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.	<ul style="list-style-type: none"> • Petani belum memiliki keberanian untuk mengembangkan informasi yang dimiliki, sehingga informasi yang diterima peserta terbatas. Para petani hanya menjawab sesuai dengan pertanyaan kami. Pak Tani kurang percaya diri mengembangkan informasi yang dimiliki. • Peserta kurang memiliki kemampuan menggunakan bahasa Jawa Kromo saat berkomunikasi dengan para petani sehingga proses penggalan informasi terhambat.
Sensory sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.	<ul style="list-style-type: none"> • Cuaca yang dingin membuat peserta sering merasa ingin BAK. Hal ini mengganggu aktivitas peserta. • Keterbatasan jarak pandang membuat peserta kesulitan untuk melihat sayuran yang akan ditanam sehingga proses penggalan data kurang maksimal.

IDEATE

Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.	<ul style="list-style-type: none"> • LC perlu menyampaikan informasi-informasi penting tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta, sebelum peserta berangkat ke Gondosuli. • Peserta perlu dibekali <i>Prior Knowledge</i> tentang proses menanam-memanen sampai distribusi sayuran agar EFS dapat memproses informasi secara maksimal.
Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.	Pemberian tugas diberikan beberapa hari sebelum kegiatan LX Gondosuli agar peserta dapat mempersiapkan kebutuhan belajarnya, misalnyamembuat daftar pertanyaan sehingga saat bertemu petani informasi yang didapat lebih banyak dan wawancara dengan petani akan berlangsung secara efektif dan efisien.
Structure establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu menambahkan nara sumber yang memiliki <i>content of mastery</i> yang baik supaya peserta memperoleh informasi yang akurat. Babe adalah contoh nara sumber yang memiliki <i>content of mastery</i> yang bagus dan <i>expositoy skill</i> yang bagus. Apabila nara sumber memiliki kualifikasi tersebut, wawancara akan lebih efektif dan efisien. Sehingga peserta langsung mendapatkan data yang siap olah. • Peserta diminta untuk mengusakan sendiri untuk mencari <i>Prior Knowledge</i> tentang ladang sayur yang sudah pernah dikunjunginya.
Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities, lectures, and assessment.	<ul style="list-style-type: none"> • Nara sumber perlu diberikan pengarahan tentag hal-hal apa saja yang akan ditanyakan oleh peserta • Peserta perlu melatih dan meningkatkan keterampilan bahasa Jawa Kromo supaya proses penggalian informasi berjalan lebih lancar dan sopan.
Sensory sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu adanya toilet atau lokasi BAK dekat aliran air agar peserta tetap bisa menjaga fokus dan emosinya selama kegiatan. • Diperlukan alat bantu penglihatan seperti kaca mata dan senter agar proses observasi, pencarian data lebih maksimal meskipun ada kabut tebal.

PROTOTYPE

Strategy identifies the needs and goals of both the learner and their organization.	Peserta TTC 2023 akan kembali ke lading Gondosuli untuk mengalami <i>Learning Experience</i> dengan <i>Learning Environment</i> yang sama yaitu lading sayuran di Desa Gondosuli. Tujuan LX Gondosuli kedua, atau disebut LX-G2 adalah peserta mendapatkan <i>Optimal Learning</i> pembuatan LXD. Dalam kegiatan ini, peserta akan memiliki pengalaman yang lebih baik saat melakukan <i>empathize</i>
--	--

	<p>karena kendala-kendala yang dialami peserta pada LX Gondosuli sudah diperbaiki pada LX-G2 ini. Kebutuhan peserta supaya bisa mengikuti LX-G2 adalah peserta memiliki pengetahuan yang baik tentang <i>Listening Skill</i>, <i>Optimal Learning</i>, EFS, <i>Element of Learning Experience</i>, dan konsep <i>Design Thinking</i>. Supaya LX-G2 dapat terlaksana dengan baik, LC direkomendasikan untuk melakukan hal-hal sbb:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Satu minggu sebelum pelaksanaan LX, peserta TTC dikumpulkan untuk diberi informasi akan dilaksanakannya LX-G2. 2. LC menjelaskan tujuan LX-G2, memberikan <i>rundown</i>, jenis kegiatan dan tugas-tugas yang harus dilakukan selama LX-G2. 3. LC memberikan informasi seputar ladang sayuran yang ada di Gondosuli. Sayuran yang dimaksud adalah wortel, bawang merah, sawi, dan kubis.
<p>Requirements define exactly what's needed, from content to logistics, in order to achieve the strategic objectives.</p>	<p>Seminggu sebelum kegiatan LX-G2, LC membagikan link tentang daerah Gondosuli https://www.youtube.com/watch?v=CCFzdKKxyGY supaya peserta memiliki gambaran dan memiliki waktu untuk mengusahakan tersedianya perlengkapan seperti jas hujan (bukan payung), alas kaki, jaket, dll, yang <i>suitable</i> digunakan untuk berkegiatan fisik di daerah perbukitan dengan curah hujan tinggi dan jalan setapak yang licin. Dengan perlengkapan yang aman dan nyaman, learners akan lebih leluasa untuk melakukan aktivitasnya tanpa kendala.</p> <p>Tiga hari sebelum LX-G2, LC memberikan daftar tugas dan informasi seputar ladang sayur di Gondosuli. Hal ini dimaksudkan supaya peserta mengalami <i>Optimal Learning</i> karena peserta memiliki <i>Prior Knowledge</i> yang cukup dan memiliki persiapan untuk menyelesaikan tugas di ladang.</p> <p>LC menyiapkan transportasi dan akomodasi berupa;</p> <ol style="list-style-type: none"> a. 2 armada mobil bermuatan 8 orang yang membawa peserta dan leaders, PP dari AD 27 ke Gondosuli. b. Perlengkapan P3K, antangin, counterpain, hansaplast, kapas, betadine, minyak kayu putih, tissue, dan antimo. c. Snack dan minuman hangat untuk dinikmati peserta sesampainya di rumah seng, Gondosuli. d. Snack untuk dinikmati petani dan peserta di kegiatan <i>Exit Point</i> di Ladang 1. e. Makan siang dalam <i>box</i> bagi para peserta yang dinikmati saat peserta kembali dari ladang (penggunaan <i>box</i> untuk efisiensi mencuci piring). f. Plastik kresek untuk sampah, jas hujan kresek

	<p>indomart/ alfamart untuk cadangan.</p> <p>g. Dana <i>cash</i> untuk diserahkan pada <i>leader</i> petani untuk pembelian bibit serta pupuk tanaman sayur.</p> <p>Peserta akan menyiapkan peralatan berupa;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Backpack</i> berisi <i>tumbler</i> minum untuk mengurangi limbah botol bekas, snack, handsanitizer, dan obat-obatan pribadi. 2. Jas hujan berkualitas bagus model atasan dan celana agar leluasa beraktivitas di ladang. 3. Alas kaki yang sesuai untuk trekking area perbukitan (bagi yang berniat menjalani hobi trekking disarankan merk <i>eiger</i> karena mahal (<i>prestige</i>) dan berkualitas). 4. Jaket parasut yang ringan dan tahan air, celana panjang, dan topi. 5. Kresek untuk perabot sebagai antisipasi hujan, dll. 6. Sarung tangan karet untuk praktek menanam.
<p>Structure establishes the flow of the learning experience by putting together the program requirements in a way that suits the learner best.</p>	<p>Kegiatan LX-G2 akan diadakan pada setiap hari Sabtu 5, 12, 19, 26 Agustus 2023.</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Selain karena perkiraan cuaca yang cerah, bulan Agustus menjadi pilihan yang tepat karena berdasarkan informasi dari Pak Tukiran, Bu Eni, dan Pak Tumin, pada bulan tersebut hampir semua sayuran siap dipanen dan akan beberapa lahan kosong yang sudah dipanen dan siap untuk ditanami kembali. Kondisi lahan seperti ini sangat mendukung rancangan kegiatan LX-G2 ✓ Tanggal dan hari tersebut dipilih agar <i>learners</i> memiliki waktu yang cukup untuk persiapan sekaligus beristirahat sehingga secara fisik maupun mental bisa fokus pada kegiatan LX dan tidak tumpang tindih dengan persiapan mengajar. <p>LX-G2 akan dibagi dalam 2 tahapan yaitu Pra LX-G2 dan D-day LX-G2 seperti dijelaskan dalam <i>rundown</i> berikut;</p> <p>Pra LX-G2</p> <p>A. Kamis (27 Juli, 3, 10, dan 17 Agustus) di Ruang LC AD15.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. LC mengulang informasi tentang tujuan LX-G2 di Gondosuli, lengkap dengan <i>rundown</i> dan data apa saja yang harus dicari selama berada di Gondosuli. 2. LC berdiskusi tentang proses menanam-memanen-sampai distribusi sayuran (wortel, bawang merah, sawi, dan kubis) untuk mengetahui sejauh mana PK Peserta TTC 2023 berkaitan dengan hal-hal tersebut.

	<p>B. Jumat (28 Juli, 4, 9, dan 16 Agustus) byTrello and WA group.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. LC memberikan link tentang daerah Gondosulidan mengingatkan peserta tentang <i>requirements</i> yang <i>suitable</i> dan wajib dibawa dalam kegiatan LX Gondosuli. https://www.youtube.com/watch?v=CCFzdKKxyGY 2. LC juga memberi saran agar sepulang kerja dan ketika <i>weekend</i>, <i>learners</i> menyempatkan diri untuk latihan fisik seperti berjalan mengitari stadion Manahan, naik-turun tangga, atau melihat link berikut sebagai referensi https://www.cicerone.co.uk/how-to-get-hill-fit-and-train-for-long-distance-walking <p>C. Sabtu, 29 JulidiGondosuli.</p> <p>Saat pulang ke Desa Gondosuli, LC mengumpulkan para petani untuk menginformasikan hal-hal berikut;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Akan diadakan kegiatan LX-G2 dengan peserta para guru berusia 20-50th di hari Sabtu 5, 12, 19, 26 Agustus 2023. 2. LC menginformasikan tujuan sampai <i>rundown</i> acara agar mereka siap untuk menjawab pertanyaan dengan baik. 3. LC meminta salah satu dari mereka yang paling kompeten untuk menjadi <i>Leader</i>. Nantinya <i>Leader</i> ini akan bertanggung jawab sebagai penghubung antara LC dan para nara sumber, atau mengklarifikasi jawaban rekannya jika diperlukan. 4. LC membagi wilayah pertanian menjadi 4 wilayah (LC akan menjelaskan jenis kegiatan di setiap ladang pada para petani dan jawaban apa saja yang harus disiapkan mereka). <ol style="list-style-type: none"> a. Ladang Pak Dwi Kadiman dan Bu Sumiyem untuk kegiatan PK (wawancara). b. Ladang Pak Tumin dan Bu Eni untuk kegiatan <i>Knowledge Acquisition</i> (praktek dan wawancara). c. Ladang Ladang Babe untuk kegiatan <i>Learning as Confirmation</i> (praktek dan wawancara). d. Kembali ke Ladang Pak Dwi Kadiman dan Bu Sumiyem di dalam gubuknya untuk kegiatan <i>Exit Point</i> (wawancara). <p>D. Senin-Kamis sesuai jadwal kelas TTC di Ruang LC AD15.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. LC memberikan daftar pertanyaan dalam tugas <i>empathyze</i> agar <i>learners</i> bisamembuat pertanyaan masing-masing sehingga bisa didiskusikan keesokan harinya. Diskusi ini berguna agar nantinya informasi yang didapatkan tidak tumpang tindih dan petani pun tidak harus berkali-kali menjawab pertanyaan yang
--	--

2. LC kembali menginformasikan tujuan kegiatan serta informasi yang harus digali, serta perlengkapan yang harus dibawa. LC juga mengumumkan bahwa peserta harus sudah sarapan sebelum berangkat.

D-day LX-G2

Waktu	Kegiatan
06.30	Peserta TTC 2023 LX-G2 berangkat dari AD 27 dengan 2 mobil (Mobil sekolah dan Mr. Kris).
08.30	Sampai di rumah seng dan makan snack serta minum-minuman hangat.
08.45	Pemanasan dipimpin Coach. Irbi/ Jeka.
09.00	<p>Mulai trekking dengan tujuan berikut;</p> <p>Ladang 1 milik Pak Dwi Kadiman dan Bu Sumiyem (wawancara).</p> <p>Di ladang ini, petani dan <i>leadernya</i> akan menggali PK peserta mengenai proses menanam wortel (yang sudah didapatkan dari LC) dengan memberikan pertanyaan atau menceritakan pengalamannya.</p> <p>Ladang 2 Pak Tumin dan Bu Eni (praktek dan wawancara).</p> <p>Dalam kegiatan <i>Knowledge Acquisition</i> ini <i>learners</i> akan mendapat informasi dari materi persiapan lahan, teknik dan praktek menanam-merawat-memanen wortel, sawi, bawang merah, dan kubis.</p> <p>Ladang 3 Babe (praktek dan wawancara).</p> <p>Di kegiatan <i>Learning as Confirmation</i>, <i>learners</i> akan diminta memilih wortel sawi, bawang merah, dan kubis yang bagus dan siap dipasarkan. Lalu Babe juga akan memberikan quiz melalui pertanyaan seputar materi yang diberikan Pak Tumin dan Bu Eni.</p> <p>Kembali ke Ladang 1.</p> <p>Di kegiatan <i>Exit Point</i>, <i>learners</i> akan diberi pertanyaan oleh <i>leader</i> petani, mengenai kegiatan KA di ladang 2.</p>
12.30	Sampai kembali di rumah seng untuk makan siang dan persiapan kembali ke Solo.

Interaction defines the way learners actually experience the content, including activities,

- Di hari Sabtu 29 Juli 2023 di Gondosuli, petani sebagai nara sumber diberi pengarahan yang berisi tentang *big picture* mengenai hal-hal apa saja yang akan ditanyakan oleh *learners* di ladangnya supaya mereka dapat

lectures, and assessment.	<p>memberikan jawaban secara lengkap. LC juga menginformasikan tentang latar belakang pekerjaan <i>learners</i> serta pembagian 3 wilayah pertanian beserta kegiatan yang dilakukan di wilayah tersebut</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada hari Senin-Kamis di kelas LC di minggu D day, LC memberikan <i>glossary</i> kosakata bahasa Jawa Kromo yang akan digunakan <i>learners</i> untuk berkomunikasi dengan para petani yang sudah sepuh.
Sensory sets the look and feel of the learning experience, including materials and communication.	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah <i>leader</i> petani terpilih, LC memintanya untuk memilih lokasi rumah warga atau lokasi BAK dekat aliran air sebagai fasilitas yang mendukung kegiatan LX-G2 • Pada pertemuan terakhir beberapa hari sebelum hari H, LC membawa contoh sepatu trekking atau sandal gunung anti slip yang aman dan nyaman digunakan di segala medan dan cuaca. LC juga menanyakan kesiapan peserta mengenai alat bantu penglihatan seperti kacamata dan senter yang bisa menembus gelapnya kabut.

- END -